



TRANSFORMASI POLITISI MILENIAL (STRATEGI ANGGOTA DPRD MILENIAL DALAM MERAIH DUKUNGAN POLITIK PADA PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF KOTA BAUBAU TAHUN 2019)

Arief Budianto Gavoe^{1*}

¹Administrasi Pemerintahan Daerah, Universitas Muslim Buton

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29 Oktober 2023

Revised: 6 November 2023

Accepted 9 November 2023

Kata Kunci:

Strategi Politik, Politisi Milenial, PILEG, Kota Baubau.

Keywords:

Political Strategy; Millennial Politicians, PILEG, Baubau City.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis strategi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) generasi milenial dalam memperoleh dukungan pada Pemilihan Anggota Legislatif (PILEG) Kota Baubau tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota DPRD generasi milenial yang terlibat dalam PILEG tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota DPRD generasi milenial menggunakan strategi inovatif dalam memperoleh dukungan masyarakat. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi utama untuk menyebarkan pesan kampanye mereka. Dengan keterampilan teknologi yang dimiliki, mereka menciptakan konten menarik seperti video kampanye, infografis, dan live streaming untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, mereka juga melakukan interaksi langsung

dengan pemilih melalui pertemuan tatap muka kampanye jalanan, dan diskusi publik. Anggota DPRD generasi milenial juga berusaha membangun citra yang dekat dengan pemilih muda melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pemuda dan advokasi isu-isu yang relevan bagi generasi muda. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun koneksi emosional dengan pemilih, meningkatkan partisipasi pemilih muda, dan memperoleh dukungan yang signifikan dalam PILEG Kota Baubau tahun 2019. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya adaptasi strategi kampanye untuk generasi milenial dan pemanfaatan teknologi dalam meraih dukungan politik di era modern

ABSTRACT

This article analyzes the strategies of millennial members of the Regional House of Representatives (DPRD) in gaining support for the Legislative Election (PILEG) of Baubau City. This research uses a case study approach with data obtained through in-depth interviews with millennial DPRD members involved in the PILEG. The results of the study show that millennial DPRD members use innovative strategies to gain community support. They utilize social media as the main communication tool to spread their campaign messages. With their technology skills, they create engaging content such as campaign videos, infographics and live streaming to reach a wider audience. In addition, they also interact directly with voters through face-to-face street campaign meetings and public discussions. Millennial DPRD members also try to build a close image with young voters through active participation in youth activities and advocacy on issues that are relevant to the younger generation. This strategy has proven to be effective in building emotional connections with voters, increasing the participation of young voters, and gaining significant support in the 2019 PILEG in Baubau City. This research provides insight into the importance of adapting campaign strategies for the millennial generation and the use of technology in gaining political support in the modern era.

*Corresponding author

E-mail addresses: ariefgavoe@umubuton.ac.id

PENDAHULUAN

Generasi milenial menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji saat ini. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980an sampai 2000an sebagai generasi milenial. Jadi bisa dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15 – 34 tahun, saat ini populasinya sangat besar, mencapai 34,45%, di tangan generasi inilah masa depan bangsa dan negara dipertaruhkan (Ainiyah, 2018; Mukhtadi & Komala, 2019).

Generasi milenial saat ini dinilai memiliki banyak potensi sebagai agen perubahan dan diharapkan menjadi penggerak perubahan seiring Indonesia mendekati peringatan 100 tahun kemerdekaannya pada tahun 2045. Dengan bantuan keunggulan demografis yang akan segera mencapai puncaknya bagi Indonesia, diharapkan generasi muda saat ini, yang cerdas secara digital, mudah beradaptasi, kreatif, dan kolaboratif, akan membawa kemajuan baru di masa depan (Alfian, 2013). Dari sudut pandang politik dan pemerintahan, masuk akal jika kaum milenial menaruh banyak perhatian pada politik dan memiliki kecenderungan untuk mendukung nasionalisme, termasuk pandangan tentang *landmark* Indonesia di masa depan. Selain itu, opini milenial tentang aktivitas online, agama, dan topik lainnya dapat dipetakan.

Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan generasi milenial akan menjadi generasi mayoritas dalam struktur demografi di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia selama beberapa tahun mendatang terus meningkat, yaitu dari 265 juta pada tahun 2018 menjadi 282 juta pada tahun 2024 dan mencapai 317 juta pada tahun 2045 dan pada tahun 2019, kelompok usia produktif akan mencapai besaran 67% dari total populasi penduduk dan sebanyak 45% dari 67% tersebut berusia 15 - 34 tahun (Utomo, 2019).

Kajian milenial menjadi lebih menarik karena saat ini banyak dari kaum milenial masuk ke ranah politik praktis, khususnya mengikuti kontestasi pemilihan Anggota DPRD. Banyak dari kaum milenial berhasil terpilih dalam kontestasi politik tersebut, sehingga perlu dilakukan kajian terkait pola yang mereka lakukan untuk menarik dukungan publik diumur dan pengalaman mereka yang masih sangat sedikit, khususnya soal politik (Schroder, 2010).

Anggota DPRD berperan sebagai wakil rakyat daerah karena dipilih langsung oleh pemilih daerah dalam pemilihan umum. Namun, banyak pihak yang meragukan kemampuan DPRD memperjuangkan kebutuhan, keinginan, dan harapan rakyat. Kenyataannya, sangat mungkin banyak program dan inisiatif DPRD yang mendukung keterlibatan masyarakat dalam menjalankan pemerintahan daerah (MARDIASMO, 2001). Pencapaian pertumbuhan daerah seringkali hanya dirasakan sebagai hasil perjuangan para kepala daerah dan Organisasi Perangkat Daerahnya karena tidak tampak di permukaan (Hikmat, 2018).

Anggota DPRD Milenial khususnya di Kota Baubau, keberadaannya memperoleh apresiasi dari masyarakat dan masyarakat menggantungkan harapan besar mengingat anak muda punya “kewenangan idealis” dan mampu menggerakkan perubahan. Apalagi Salah satu keuntungan menjadi anggota DPRD Milenial adalah bisa memenangkan pemilu di tengah hiruk pikuk persaingan politik Kota Baubau yang nyaris memecah belah masyarakat. Artinya, jika mereka berhasil memenangkan

pemilihan yang paling kompetitif, seharusnya tidak terlalu sulit bagi mereka untuk menjalankan tugas legislatif dan mendapatkan kembali kepercayaan rakyat.

Dari 25 anggota DPRD Kota Baubau, 4 orang anggota DPRD Kota Baubau tersebut dapat dikatakan mewakili generasi milineal, yakni : Asaad Adi Karim, Nur Aksa, Muhammad Yumardin Haeruddin dan Noor Gemilang Siradja. Dari keempat generasi milenial tersebut, semuanya adalah pendatang baru dalam perpolitikan di Kota Baubau dan mereka sukses merebut kursi di parlemen dengan menyingkirkan banyak tokoh-tokoh senior yang sudah berpengalaman dan mempunyai nama besar sejak lama di Kota Baubau. Atas beberapa hal diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam perihal strategi para Anggota DPRD generasi milenial tersebut sehingga mereka mampu memenangkan kontestasi pemilihan umum legislatif Kota Baubau tahun 2019.

METODE

Penelitian ini berfokus pada politisi milenial yang terpilih pada Pemilihan Anggota Legislatif Kota Baubau Tahun 2019. Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota DPRD generasi milenial yang terpilih dalam pemilihan Anggota Legislatif (PILEG) Kota Baubau Tahun 2019. Aktor politisi milenial akan dianalisis dari profil maupun latar belakangnya serta bentuk strategi yang digunakan dalam suksesi pemilihan anggota legislatif Kota Baubau Tahun 2019. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting, karena dengan penalarannya diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan atau memverifikasi data temuan lapangan. Selain itu, akan digunakan alat bantu, yaitu alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh temuan atau melakukan verifikasi yang lebih konkrit terhadap fenomena sosial yang diteliti (Miles & Huberman, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi; proses dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data proses penelitian. Dan wawancara, merupakan cara efektif untuk menggali informasi secara langsung melalui penyampaian kepada informan yang dianggap dapat memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut (Sugiyono, 2016) tujuan wawancara adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan dalam wawancara ini, namun peneliti juga lebih terbuka dan mencatat apa yang dikatakan informan.

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah kalangan politisi milenial yang terpilih sebagai anggota DPRD Kota Baubau. Yaitu Noor Gemilang Siradja lahir di Baubau, 09 November 1993 (26 Tahun) berasal dari Partai Hanura, Muhamad Yumardin Haeruddin lahir di Lowu-lowu, tanggal 25 Oktober 1990 (32 Tahun) dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Asaad Adi Karim lahir Masohi tanggal 1 Maret 1994 (29 Tahun) dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan strategi legislator muda DPRD Kota Baubau pada Pilkada 2019 di Kota Baubau harus terlebih dahulu mempertimbangkan konteks sosial budaya daerah serta preferensi pemilih yang mayoritas juga merupakan kaum milenial. Generasi milenial merupakan suara yang berpotensi signifikan bagi partai demokrasi di pemilu 2019. Pemilih milenial membentuk sekitar 40% lebih banyak dari populasi pemilih, menurut data dari kompas.com. Statistik ini menunjukkan bahwa hak pilih generasi milenial sangat penting dalam pemilu kali ini. Perdebatan politik yang sering memanas berpusat pada generasi milenial. Milenial adalah generasi anak muda yang memiliki pendapat yang sangat kritis.

Namun, generasi milenial ragu-ragu untuk terlibat dalam politik karena banyak dari mereka percaya bahwa politik itu buruk dan tidak ingin terlibat di dalamnya. Mereka sejauh ini kebanyakan melihat jenis politik yang korup dan sangat sedikit bentuk yang cerdas, membuat mereka percaya bahwa politik hanya untuk orang dewasa. Pengetahuan tersebut menjadikan generasi milenial buta politik, terutama mengingat kemampuan mereka untuk mencoblos pada pemilihan umum 2019. Politik atau kekuasaan yang mengutamakan keuntungan pribadi di atas kepentingan orang lain.

Namun, memasuki Pemilu 2019, kecenderungan perilaku generasi milenial mulai menunjukkan perubahan signifikan setelah ramainya calon-calon anggota legislatif yang berasal dari kalangan mereka sendiri yakni kalangan milenial, ikut dalam kontestasi Pemilu 2019. Dalam pendekatan tentang strategi politik, dibangun melalui tahapan, yaitu Merumuskan Misi, Penilaian Situasional dan Evaluasi, Perumusan Sub-Strategi, Perumusan Sasaran, Target Image, Kelompok-kelompok Target, Pesan Kelompok Target, Instrumen-instrumen Strategi, Implementasi Strategi, Pengendalian Strategi (David, 2010; Schroder, 2010; Steinner & Minner, 2002). Digunakan dalam menjelaskan strategi anggota DPRD milenial dalam kontestasi Pemilu 2019 di Kota Baubau tersebut dengan parameter tahapan sebagai berikut :

1. Merumuskan Misi

Apa yang harus direncanakan secara strategis dijelaskan dalam formulasi. Ini harus mengandung tiga komponen: tujuan keseluruhan, yang menguraikan posisi yang ingin kita capai melalui perencanaan strategis; pembenaran mengapa mencapai tujuan keseluruhan itu penting; dan tenggat waktu (durasi waktu) untuk mencapai tujuan keseluruhan. Misi dalam strategi politik bisa merujuk pada menerima sikap tertentu, mengambil bagian dalam kegiatan tertentu, atau dipilih sebagai kandidat. Pernyataan misi rencana karir politik harus mengidentifikasi audiens target untuk pendekatan tersebut. Misi mungkin menetapkan kerangka kerja atau batasan dengan cara ini.

A. Noor Gemilang Siradja

Noor Gemilang Siradja lahir di Baubau, 09 November 1993. Ini berarti saat ini ia masih berumur 26 tahun. Gilang terpilih dalam Daerah Pemilihan 1 (Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Betoambari, Kecamatan Murhum). Saat ini ia berada di Komisi III, komisi yang membidangi kesejahteraan rakyat. Ia berasal dari Partai Hanura. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ia tertarik masuk didunia politik, sejak kelas 6 SD dimana usianya saat itu baru memasuki umur 11 tahun. Masuk ke dunia

politik adalah menjadi cita-citanya melihat keluarga terdekat, yaitu orang tua adalah birokrat dan pada saat itu birokrat bisa masuk ke rana politik sehingga perbincangan-perbincangan setiap hari adalah terkait dengan politik, bagaimana mengelolah sebuah daerah, bagaimana mengelolah sebuah masyarakat dan bagaimana kita bertanggung jawab terhadap daerah dan orang banyak.

Pengalaman organisasi dimulai dari bangku sekolah, ia terlibat dalam organisasi siswa (OSIS), kemudian kegiatan Kepramukaan. Setelah melanjutkan studi perguruan tinggi, ia aktif di beberapa organisasi, yang pertama di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yang kedua di Himpunan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan (HIMAPEM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, kemudian ia terpilih sebagai Ketua I Ikatan Mahasiswa Kota Baubau-Makassar, yaitu organisasi mahasiswa Kota Baubau yang ada di Makassar, kemudian aktif sebagai Wakil Ketua DPD KNPI Kota Baubau, kemudian Ketua Bidang di Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kota Baubau, kemudian ia pernah menjadi Sekretaris Ikatan Motor Indonesia Korwil Baubau, kemudian sebelum mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif, ia sempat mendirikan rumah aspirasi berbasis pemuda yang ia namakan Rumah Gemilang.

Terkait dengan kondisi milenial saat ini, ia berpendapat bahwa memang kecenderungan selama ini stigma yang terbentuk dimasyarakat adalah bahwa orang-orang yang mendapatkan posisi atau jabatan di pemerintahan adalah orang-orang tua, Oleh karena itu, ia menganggap bahwa masyarakat yang ada di suatu wilayah atau suatu daerah tidak dibatasi oleh segmentasi umum, karena kita memiliki banyak segmen, ada umur usia muda, ada umur usia tua, dan ada yang usia lanjut, dan semua itu kita harapkan memiliki perwakilannya masing-masing utamanya di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Oleh karena itu, ia memutuskan maju untuk menjadi bagian dari perjuangan anak muda, untuk mendorong program-program kepemudaan dan mengisi gerak-gerak pemerintah dalam mengembangkan potensi pemuda yang ada di Kota Baubau.

Tekait merumuskan visi misi, ia menyampaikan bahwa tujuan utama kami membawa misi-misi kepemudaan, yang mana misi itu diharapkan mampu meneteskan manfaat bagi orang banyak. Kemarin sebelum mencalonkan kami mendirikan yang namanya rumah Gemilang, rumah Gemilang itu adalah rumah berbasis pemuda yang didalamnya diberikan keleluasaan bagi pemuda untuk mengekspresikan, mengasah dan mengoptimalkan potensi-potensi diri pemuda, utamanya dalam rangka mengambil bagian dari proses pemerintahan. Sebagai perwakilan rumah Gemilang DPRD dan perwakilan pemuda secara umum, ia merasa wajib untuk menjadi corong aspirasi bagi rumah Gemilang dan pemuda secara umum di Kota Baubau.

B. Muhamad Yumardin Haeruddin

Muhamad Yumardin Haeruddin lahir di Lowu-lowu, tanggal 25 Oktober 1990. Ia dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), dan saat ini Yumardin menjabat Ketua Komisi I (Bidang Pemerintahan, Hukum & Ham) DPRD Kota Baubau. Wawancara bersama Yumardin dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 Agustus 2020 di kantor DPRD Kota Baubau. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ia tertarik didunia politik sejak tahun 2012 sejak ia masih menjadi mahasiswa saat itu,

didorong atas keterlibatan langsung di masyarakat sebagai kelompok pemuda saat itu secara kebetulan ada sebuah masalah yang melibatkannya untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial. Beberapa kali melakukan upaya untuk mengkomunikasikan dengan pihak-pihak terkait tetapi juga ternyata tidak membuahkan hasil sehingga saat itu ia memutuskan untuk ikut terlibat dalam partai politik untuk bisa masuk dalam sebuah sistem untuk pengambilan kebijakan.

Sebelum menjadi anggota DPRD, ia aktif sebagai salah satu penggiat organisasi kemahasiswaan mulai dari tahun 2009 menjadi Wakil ketua BEM di Fakultas Kesehatan Masyarakat, kemudian tahun 2010 menjadi ketua BEM Fakultas Kesehatan Masyarakat, kemudian tahun 2011 menjadi Presiden Mahasiswa Universitas Dahyanu Ikhsanudin Kota Baubau, dan terakhir 2014-2015 menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Menurut Yumardin, dengan hadirnya beberapa anggota DPRD Kota Baubau yang kategori millennial itu sangat memberikan kontribusi positif bagi DPRD karena kelompok-kelompok millennial adalah kelompok yang sangat inovatif dan energi sehingga memberikan warna baru terhadap DPRD. Dalam merumuskan visi misi, ia melihat persoalan secara umum bahwa kelompok millennial mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap perumusan kebijakan artinya bahwa apa yang menjadi suara kelompok millennial juga sama menjadi suara kelompok-kelompok yang diluar millennial sehingga secara umum yang menjadi visi-misinya adalah tetap pada upaya perumusan kebijakan-kebijakan politik yang bisa diambil di DPRD tujuannya adalah memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat.

C. Asaad Adi Karim

Asaad Adi Karim lahir Masohi tanggal 1 Maret 1994. Ia berasal dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Saat ini Asaad berada di Komisi II (Bidang Pembangunan & Perekonomian) DPRD Kota Baubau. Dari hasil wawancara mendalam, diperoleh informasi etnografi tentang sikap, pemikiran dan tanggapan Asaad tentang politik dan keikutsertaannya dalam perpolitikan di Kota Baubau. Menurutnya, politik ini sebenarnya bagaimana melihat keadaan saat ini bahwa sesungguhnya politik itu terbuka luas untuk siapapun, baik dari kaum milenial, orangtua atau senior-senior kita pada umumnya, ketertarikan dengan politik ini, bagaimana ia ingin melihat masyarakat-masyarakat sekitar dan pada umumnya, bagaimana peran-peran milenial selama ini di periode-periode sebelumnya, anggota DPR itu kurang mengapresiasi atau kurang menyuarakan hak-hak masyarakat kebawah khususnya milenial atau generasi-generasi muda, dimana generasi muda itu banyak memiliki ide-ide yang kreatif. Jadi ia dengan keadaan pola berfikir demikian, ingin maju di pemilu legislatif dan mulai tertarik dengan wacana-wacana politik. Jadi garis besarnya kenapa ia masuk di dunia politik atau sejak kapan, ia menjawab bahwa ketika ia berumur 20 tahun pola pikirnya mulai berubah dan melihat peluang-peluang yang ada bagaimana kaum milenial pantas untuk mendorong kader untuk perwakilan di DPRD. Jadi inilah hal yang membuat ia tertarik untuk maju sebagai kader milenial untuk menyuarakan hak-hak generasi milenial.

Terkait pengalaman organisasi, Asaad mengatakan bahwa ia sebenarnya belum terlalu punya banyak pengalaman, namun cukup, karena ada beberapa organisasi yang pernah ia ikuti, salah satunya, Karang taruna Kota Baubau, masa bakti 2014-2019.

Disini ia memiliki jabatan sebagai Wakil Ketua. Dan selanjutnya ia juga merupakan kader partai PDIP dan menjadi Sekretaris PAC Kecamatan Batupoaro masa jabatan 2014-2019. Kemudian ia bergabung dengan Organisasi Gerakan Nelayan Tani Indonesia (GNTI) dan juga pernah menjadi Ketua. Dan terakhir ia aktif di Organisasi Futsal

Tanggapan Asaad mengenai DPRD milenial ini baik Milenial maupun yang bukan generasi Milenial sama saja. Menurutnya hal ini hanya bagaimana kembali kepada jiwa semangat kita untuk terus berjiwa milenial atau berjiwa muda, dengan harapan banyaknya anggota DPRD milenial ini bagaimana pemikiran semakin kreatif, dan saling support serta bisa bertukar pikiran sehingga kita dapat membawa di DPRD mewakili suara dari kaum milenial. Jadi disitulah bagaimana peran aktif kita bisa menyeimbangi atau menjebatani kaum Milenial dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda sehingga kaum milenial di Kota Baubau ini bisa memiliki potensi-potensi untuk dapat bersaing di era modern sekarang.

Terkait visi dan misinya, Asaad menjelaskan bahwa visi misi dalam menyusung atau menjalankan amanah rakyat kita harus membuat keaktifan gerakan-gerakan seperti seminar-seminar dimana aspirasinya bisa kita kumpul dan saling mengisi bagaimana langkah-langkah kedepannya, untuk didorong ke pemerintah sehingga keinginan-keinginan dapat terpenuhi. Pada umumnya terjadi pada beberapa tahun silam banyak suara-suara kaum milenial kekreatifitasanya tidak pernah didukung oleh pemerintah, mungkin karena adanya miskomunikasi antara pemerintah dengan kaum milenial atau tidak ada yang mewedahi. Jadi kita sebagai anggota DPRD milenial bisa menjadi corong atau penghubung antara suara kaum Milenial bisa kita suarakan ke Pemerintah.

2. Penilaian Situasional dan Evaluasi

Analisis situasi dan evaluasi Berikut hasil penelitian terkait tahap Analisis situasi dan evaluasi Anggota DPRD milenial. Membahas fakta-fakta yang diperoleh, yang dikategorikan ke dalam kekuatan dan kelemahan, analisis situasi dan penilaian menentukan kemungkinan keberhasilan. Temuan kajian terhadap tahapan analisis situasi dan evaluasi anggota DPRD milenial adalah sebagai berikut:

A. Noor Gilang Siradja

Generasi milenial memiliki banyak tantangan sebagai anak muda di dunia politik, yang pertama stigma orang terhadap anak-anak muda dinilai belum layak untuk mengambil bagian dalam pemerintahan apalagi masuk dalam ruang-ruang atau lembaga-lembaga yang ada dipemerintahan seperti DPRD. Oleh karena itu, tantangan yang paling berat adalah meyakinkan bahwa kita anak-anak muda ini mampu dan layak untuk dipilih dan duduk sebagai anggota DPRD. Yang Kedua, kita dihadapkan dengan cost politik yang mahal yang besar. Biaya politik yang besar, sebut saja untuk membayar baliho dan alat peraga kampanye lainnya, dan disisi lain kita anak-anak muda belum mempunyai tabungan yang cukup atau kemampuan ekonomi yang cukup untuk membiayai itu semua, tapi berdasarkan atas kerja keras dan kerja bersama teman-teman itu semua bisa tertutupi ,dengan banyak efisiensi tidak mencetak terlalu banyak alat peraga misalnya seperti baliho, kemudian kita

mengurangi kampanye-kampanye yang melibatkan orang banyak, itu semua soal biaya kira-kira bisa teratasi.

Metode yang paling sering dilakukan adalah metode *door to door* masuk melalui rumah-rumah orang, meyakinkan beberapa orang bahwa kami layak untuk dipilih dengan mengusung pintu visi-misi yang telah ia sebutkan tadi. Kemudian tantangan berikutnya adalah soal tingkat kepercayaan orang terhadap anak muda, untuk meyakinkan ini tentu banyak hal yang perlu dilakukan, banyak trobosan-trobosan yang harus dilakukan, yang paling sering ia lakukan adalah metode-metode blusukan kemudian bergerak aktif di wilayah-wilayah kepemudaan, kebetulan ia terlahir dari banyak komunitas sehingga tidak begitu susah untuk meyakinkan orang banyak karena dengan banyak teman mereka akan bercerita soal ia entah itu baik atau buruk tapi, dalam politik menjadi perbincangan adalah salah satu trik untuk mendapatkan popularitas.

B. Muh. Yumardin Haeruddin

Menurut Yumardin, untuk proses sebelum ditetapkan sebagai anggota DPRD Kota Baubau tahun 2019 tentu ada fase-fase yang ia lewati dalam hal ini adalah proses kampanye atau sosialisasi ke publik tentu dalam proses komunikasi itu ada positif dan ada juga yang menganggap bahwa millennial itu belum mampu menjadi bagian dari pada perumusan sebuah kebijakan dengan itu ia berkewajiban untuk memberikan penjelasan secara kongkrit terhadap masyarakat bahwa kelompok millennial adalah kelompok yang sangat inovatif sangat energi dalam perumusan-perumusan kebijakan daerah sehingga penting bagi publik untuk mempercayakan kepentingan kelompok millennial menjadi jembatan bagi mereka untuk aspirasi yang mereka keluarkan lewat DPRD.

C. Asaad Adi Karim

Mengetahui berbagai macam karakter masyarakat dan dimana kita, kaum milenial ini dengan masuknya didunia politik kita memiliki pengalaman-pengalaman positif salah satunya bagaimana cara kita dapat menghargai seseorang, kita bertemu masyarakat dan tantangan kita adalah langkah-langkah apa yang harus kita lakukan dan itu menjadi salah satu pengalaman juga baginya. Dalam bentuk itu ia memiliki pengalaman besar ada pengalaman saat turun ke lapangan, ada yang menerima kita dengan baik dan tidak baik, itu semua bisa jadi dialami semua calon, juga bagaimana wawasan ini bertambah karena setiap kita bertemu masyarakat, masyarakat menyimpan harapan besar kepada kita terkhusus Milenial, harapan itulah yang menjadi beban dipundak kita bagaimana apabila kita terpilih maka hal itu yang harus kita realisasikan.

3. Perumusan Sub-Strategi

Sementara proses penilaian situasional difokuskan pada kejadian dan situasi sebelumnya, perhatian kita harus pada pengembangan strategi masa depan. Menyusun tugas, membuat strategi, dan menilai strategi adalah langkah selanjutnya. Setelah analisis skenario selesai, barulah diketahui apakah suatu rencana akan dilaksanakan atau masih perlu direvisi.

A. Noor Gilang Siradja

Terkait sub strategi, yang pertama ia usung adalah misi kepemudaan Alhamdulillah lebih dari 60% pemilih sasaran kami adalah pemuda, itu terbukti dari basis-basis anak muda yang secara real mendukung kami, Yang kedua pada saat maju kemarin kami tidak menggunakan metode-metode kampanye konvensional, karena di beberapa daerah maju sudah menerapkan gaya kampanye yang lebih modern, misalnya kita tidak menjual atau kita tidak mengedepankan konflik-konflik antar calon kita terus memberikan pendidikan politik antar politik, pemahaman politik terhadap tim-tim dan simpatisan kami sehingga bisa menjadi atau bisa merebut simpati-simpati dari orang-orang yang memiliki usia lanjut atau senior-senior dalam bidang politik bahwa kami tidak melakukan konfrontasi antara calon A dan calon B, tapi kita bisa fokus untuk menjual gagasan.

Yang ketiga cara-cara yang kami lakukan adalah gaya yang tidak terlalu eksklusif sebagaimana kita sebagai anak muda, bisa ketemu kapan saja, dimana saja, dan dalam suasana apa saja, karena usia masih muda, dan terbiasa hidup dilingkungan yang berpindah-pindah, maka dalam rangka mencalonkan diri sebagai calon anggota DPRD tidak membutuhkan adaptasi yang terlalu lama untuk masuk ke lini-lini sosial kemasyarakatan untuk merebut simpati masyarakat.

Dimanapun, di deker, di gode-gode, di rumah-rumah masyarakat, dimanapun kita saling bertegur sapa dan kita lebih intens untuk berkomunikasi nah ini yang ditangkap tidak dilakukan oleh kandidat-kandidat yang senior yang dimana mereka menunjukkan eksklusifitas, memakai mobil misalnya, kemudian mereka pantang untuk berkunjung ke rumah-rumah orang, kecuali mereka yang dikunjungi dan lain sebagainya. Perbedaan ini yang ia munculkan sehingga orang berfikir bahwa ketika seorang Noer Gemilang duduk di Anggota DPRD maka fenomena dia sebagai pejabat atau sebagaimana dirasakan sebelum-sebelumnya yang butuh penghormatan. Ia mengatakan bahwa insya Allah dengan Noer Gemilang duduk kita bisa lebih aktif, bisa lebih banyak bercerita soal aspirasi-aspirasi masyarakat, keluhan-keluhan masyarakat dan berharap ada solusi.

Yang berikutnya untuk mengurangi cost politik kami tidak terlalu, jorjoran dalam menyediakan alat kampanye yang paling terpenting adalah karena pemilihan DPRD ini terdiri dari banyak calon maka kami yang paling penting adalah menyampaikan cara mencoblos dengan benar dan baik dengan menyediakan simulasi kartu suara kepada calon-calon pemilih, agar tidak salah dalam mencoblos karena politik atau kontestasi 2019 lalu tidak menyediakan gambar hanya nama dan nomor urut serta gambar partai.

Ini yang menyulitkan calon milenial untuk memberikan edukasi kepada calon-calon pemilih strategi yang berikutnya adalah karena nomor urut di Dapil 1 (satu) itu dari 1 sampai 11 karena ia berhadapan sama ketua partai, sehingga sudah tidak mungkin mendapatkan nomor urut satu maka pada saat pencalonan pada saat itu ia mengambil nomor urut 11 yang paling bawah karena posisi nomor urut 11 di Partai Hanura itu adalah pojok kiri paling bawah sehingga masyarakat yang tidak bisa membaca pun jika diberikan tata letak yang sesuai petunjuk kami dia akan bisa langsung dapat mencoblos dengan tidak memerlukan waktu yang lama.

Berikutnya strategi untuk memenangkan pemilu kemarin adalah bagaimana ia bisa mencermati kendaraan politik atau partai politik apa yang akan ia kendarai atau

yang akan ia pakai, cara menganalisisnya kemarin, ia menghitung figur-figur yang ada di masing-masing partai, kita juga realistis sebagai politisi tidak mungkin melawan orang-orang yang kira-kira kita tidak bisa sanggup untuk berkontestasi atau berkompetisi dengan mereka.

Oleh karena itu, ia melihat partai Hanura secara kompetisi tidak terlalu menonjol, tapi juga banyak figur-figur yang bisa mendulang suara maka ia masuk ke partai itu. Apalagi dengan metode sanlik murni yang dipakai pada saat pemilu 2019 kemarin untuk menjadi atau mendapatkan perwakilan sebagai anggota DPRD masing-masing partai harus memenuhi peringkat yang telah dikuotakan oleh KPU, semisal dapil satu ada 11 kursi dari 1-11 itu diranking dari partai mana yang masuk perankingan, nah melihat Hanura berpotensi mendapatkan perankingan maka ia memutuskan untuk masuk ke partai tersebut, karena banyak calon-calon Anggota DPRD kemarin yang secara personal memiliki suara yang banyak tetapi tidak didukung oleh suara-suara yang ada dipartainya sehingga partainya secara akumulatif tidak bisa mendapatkan kursi di DPR.

B. Muh. Yumardin Haeruddin

Menurut Yumardin, kelompok milenial butuh kepercayaan dan butuh frame baru gambaran baru bahwa suara-suara milenial yang ada di perpolitikan Kota Baubau juga harus menjadi bagian dari pertimbangan dalam setiap pengambilan kebijakan. Gambarnya adalah biasanya para penentu kebijakan dalam hal ini pemerintah eksekutif tidak begitu mempertimbangkan apa yang menjadi suara-suara kelompok milenial tetapi dengan optimisme yang tinggi bahwa kami percaya kelompok milenial mampu memberikan kontribusi yang besar bagi daerah.

Menurut Yumardin, tentu sub target adalah mensosialisasikan diri memperkenalkan diri kepada publik bahwa secara kualitas dan secara kapasitas bahwa kami itu layak untuk dipilih. Sosialisasi mendekati diri dengan masyarakat membantu masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial mengadvokasi permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada dimasyarakat. Ini yang menjadi kepercayaan bag masyarakat kepada ia sehingga ia di pilih dan menjadi anggota DPRD.

C. Asaad Adi Karim

Menurut Asaad, sub strategi adalah dengan bersahabat dengan milenial dengan cara menciptakan ruang, adanya harmonisasi antara milenial dan pemuda-pemuda tersebut, dengan cara mengaktifkan kegiatan-kegiatan atau adanya kegiatan organisasi yang harus disupport, dan kita harus bisa saling tukar pikiran untuk bagaimana menguatkan jiwa kekompakkan kita, karena kalau berbicara Milenial ini kembali lagi seperti keterkaitan dengan DPRD tadi bahwa jiwa Milenial adalah Jiwa yang penuh semangat. Jadi bagaimana kita untuk menyatukan jiwa-jiwa penuh semangat ini untuk selalu berbuat positif dengan kreatifitas masing-masing dengan memback-up atau mensupport, memberi motivasi, memberi jalan dengan membuat gerakan-gerakan atau semimar tentang kepemudaan.

Strategi Asaad untuk bagaimana aspirasi masyarakat ini dapat terpenuhi, yang pertama aspirasi masyarakat itu sangat banyak itu tidak menutup kemungkinan baik milenial dan lain-lain. Tapi dengan banyaknya aspirasi masyarakat tokoh millennial ini sebenarnya hal yang baik bagi kita dari bagaimana kita harus berfikir aspirasi mana

yang menurut kita baik sehingga kita bisaenuhi dan menyuarakan di Pemerintah karena jangankan kita cuman daerah Kota Baubau ini, Negara-negara maju saja masih ada perbaikan berdasarkan aspirasi-aspirasi yang ada. Jadi bagaimana aspirasi yang dimaksud itu harus kita laksanakan untuk kepentingan masyarakat selagi aspirasi positif selalu kita suarakan baik di DPRD maupun Pemerintah untuk di kedepankan aspirasi-aspirasi dari kaum millennial, salah satu aspirasi yang menurutnya harus dilaksanakan untuk saat ini bagaimana karna kita berada di Kota Baubau yang pada akhir-akhir ini sering terjadi kenakalan-kenakalan remaja yang kurangnya sarana dan prasarana yang mengakibatkan kegiatan-kegiatan positif maka dari kita harus menyiapkan sarana dan prasarana seperti tempat berolahraga oleh karena itu kita dapat meminimalisir kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif.

4. Perumusan Sasaran

Setelah tujuan ditetapkan, unit taktis mengambil alih implementasi strategi dan menugaskan tugas ke unit taktis. Mengikuti definisi strategi, metode untuk memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kekurangan saingan dan untuk mengatasi kekurangan sendiri juga ditentukan. Sasaran harus menentukan kondisi pada akhir prosedur dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Tujuan ini harus realistis dan dapat dicapai. Setelah tujuan ditetapkan, taktik yang sesuai harus diwujudkan dan dilaksanakan. Masing-masing tujuan ini perlu dipecah menjadi unit taktis yang bertugas menyelesaikan tujuan. Oleh karena itu, setelah tujuan ditetapkan, perlu ditentukan jumlah, kualitas, skala waktu, dan tanggung jawab.

A. Noor Gilang Siradja

Terkait sasaran, menurut Gilang tentu karena kami berasal dari generasi milenial yang lahir dari rahim-rahim komunitas, rahim-rahim simpul pertemanan, tentunya juga sasaran kami adalah generasi-generasi milenial yang mana merupakan gerbong politik kami sewaktu mencalonkan diri sebagai anggota DPRD. Kami membawa misi-misi kepemudaan, yang mana misi itu diharapkan mampu meneteskan manfaat bagi orang banyak. Kemarin sebelum mencalonkan kami mendirikan yang namanya rumah Gemilang, rumah Gemilang itu adalah rumah berbasis pemuda yang didalamnya diberikan keleluasaan bagi pemuda untuk mengekspresikan, mengasah dan mengoptimalkan potensi-potensi diri pemuda, utamanya dalam rangka mengambil bagian dari proses pemerintahan.

B. Muh. Yumardin

Yumardi menyampaikan bahwa tentu sasaran kami adalah kaum milenial. Saat ini kelompok milenial sudah bisa memberikan gambaran kongkrit terhadap kebijakan-kebijakan yang lahir dari suara-suara kelompok milenial. Kami berharap pada momentum itu kelompok milenial bisa hadir secara luas dalam mensukseskan serta menumbuhkan UMKM yang ada di Kota Baubau.

Baginya, negara hari ini juga memberikan ruang yang sebesar-besarnya kepada kelompok milenial untuk terlibat dalam momen apapun terbukti salah satunya momen politik bahwa kelompok milenial sudah tidak dibatasi untuk ikut terlibat dalam setiap kompetisi kemudian negara juga memberikan kebijakan-kebijakan terhadap kelompok-kelompok kreatif dalam usahanya mengembangkan UMKM

disetiap daerah sehingga ia menilai bahwa negara saat ini serius dalam melihat kelompok-kelompok milenial terlibat dalam setiap perkembangan daerah.

C. Asaad Adi Karim

Sasaran yang ditunjukkan dalam kontestasi Pemilu 2019 adalah dari milenial. Berbicara kaum Milenial itu sebenarnya, pengalamannya didunia politik masih kurang tapi dengan kurangnya pengalaman ini kita tidak boleh berkecil hati justru itu menjadikan kita standar untuk membuktikan bahwa kita layak masuk dikanca Perpolitikkan apalagi mewakili kaum Milenial. Jadi untuk hubungan politik dan Milenial ini ia rasa bukan lagi hal yang perlu dikagetkan, karena harapan kita masuknya generasi Milenial yakni bagaimana menyuarakan hak-hak Milenial dan Aspirasi Milenial.

Jiwa milenial adalah jiwa yang penuh semangat atau membarah-barah. Jadi bagaimana kita untuk menyatukan jiwa-jiwa penuh semangat ini untuk selalu berbuat positif dengan kekreatifitasan masing-masing dengan membackup atau mensupport, memberi motifasi ,memberi jalan dengan membuat gerakan-gerakan atau semimar tentang kepemudaan.

5. Kelompok Target, Target Image, dan Pesan Kelompok Target

A. Noor Gemilang Siradja

Target kita sebagian besar adalah milenial, serta mencoba masuk ke sedikit orang tua. Pesan yang kami dapatkan dalam perjalanan adalah Sebagai anak muda didunia politik, yang pertama stigma orang terhadap anak-anak muda dinilai belum layak untuk mengambil bagian dalam pemerintahan apalagi masuk dalam ruang-ruang atau lembaga-lembaga yang ada dipemerintahan seperti DPRD. Oleh karena itu, tantangan yang paling berat adalah meyakinkan bahwa kita anak-anak muda ini mampu dan layak untuk dipilih dan duduk sebagai anggota DPRD.

Yang Kedua, kita dihadapkan dengan koes politik yang mahal yang besar. Biaya politik yang besar,sebut saja untuk membayar baliho dan alat peraga kampanye lainnya, dan disisi lain kita anak-anak muda belum mempunyai tabungan yang cukup atau kemampuan ekonomi yang cukup untuk membiayai itu semua, tapi berdasarkan atas kerja keras dan kerja bersama teman-teman itu semua bisa tertutupi ,dengan banyak efisiensi tidak mencetak terlalu banyak alat peraga misalnya seperti baliho,kemudian kita mengurangi kampanye-kampanye yang melibatkan orang banyak, itu semua soal biaya kira-kira bisa teratasi.

Metode yang paling sering ia lakukan adalah metode *door to door* masuk melalui rumah-rumah orang, meyakinkan beberapa orang bahwa kami layak untuk dipilih dengan mengusung pintu visi-visi yang telah disebutkan tadi. Kemudian tantangan berikutnya adalah soal tingkat kepercayaan orang terhadap anak muda, untuk meyakinkan ini tentu banyak hal yang perlu dilakukan, banyak trobosan-trobosan yang harus dilakukan, yang paling sering ia lakukan adalah metode-metode blusukan kemudian bergerak aktif diwilyah-wilayah kepemudaan,kebetulan ia terlahir dari banyak komunitas sehingga tidak begitu susah untuk meyakinkan orang banyak karena dengan banyak teman mereka akan bercerita soal ia entah itu baik atau buruk

tapi, dalam politik menjadi perbincangan adalah salah satu trik untuk mendapatkan popularitas.

B. Muh. Yumardin

Pesannya adalah bahwa image yang terbangun hari ini adalah politik itu tidak bagus, politik itu tidak memberikan hal yang positif bagi pribadi maupun daerah bagi ia image itu harus dihapus karena pada dasarnya politiklah yang kemudian yang bisa merubah segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kebijakan pemerintah daerah olehnya itu generasi milenial tidak boleh alergi dengan politik generasi milenial harus terlibat secara aktif dalam perpolitikan agar politik ini mampu diisi oleh kelompok-kelompok milenial agar kebijakan-kebijakan daerah itu berpihak pada kelompok milenial.

C. Asaad Adi Karim

Menurut Asaad, target dan pesan kelompok milenial ia memprioritaskan dengan cara memberikan pendekatan-pendekatan atau mendengarkan keluhan-keluhan yang ada pada masyarakat khususnya kaum Milenial, sehingga ia bisa mendapatkan dukungan dan semangat yang kuat dari teman-teman. Serta pada dasarnya untuk strategi ia hanya mengandalkan niat yang tulus dan ia akan berbuat untuk anak Muda Kota Baubau, serta potensi-potensi kedepannya yang akan ia buktikan atau menyuarakan di DPRD pada intinya ia hanya bermodalkan hati yang tulus dan ikhlas untuk masyarakat.

6. Implementasi dan Pengendalian Strategi

A. Noor Gilang Siradja

Implementasi dan pengendalian strategi merupakan sebuah tantangan besar, tapi pada dasarnya ia yang terlahir dari tempat yang berpindah-pindah dari komunitas yang berpindah-pindah maka gaya itu tetap ia lakukan sampai dengan setelah menjadi Anggota DPRD. Tim-tim yang paling dekat dengan ia hampir setiap hari ia kunjungi walaupun tidak kita bertegur sapa melalui telephone intinya mereka membutuhkan perhatian yang secara continue tentunya untuk terus menjaga hubungan baik dengan kita. Kemudian karena kita wilayah perkotaan yang cenderung pendapatan masyarakat perkapita itu sudah baik, mereka tidak butuh lagi yang namanya sentuhan-sentuhan tradisional misalnya diberi uang dan lain sebagainya, tetapi yang paling dibutuhkan adalah perhatian, bagaimana menjaga perhatian ini adalah dengan terus melakukan safari-safari politik atau kunjungan-kunjungan ke basis-basis yang telah meilih kita, berikutnya juga banyak segmentasi masyarakat yang utamanya yang menengah kebawah yang banyak berharap terkait dengan perubahan-perubahan kesejahteraan menuju kesejahteraan yang lebih baik, banyak dari mereka yang berharap kita menjadi solusi atas dasar permasalahan mereka.

Oleh karena itu, melalui moment-moment misalnya seperti reses kami terus mengambil atau mendengarkan aspirasi-aspirasi dari mereka untuk kemudian kita keluarkan sebagai kebijakan dalam proses-proses penyusunan program, penyusunan anggaran bersama pemerintah, untuk menjaga atau mempertahankan posisi itu

memang karena memang baru satu periode belum bisa diambil sampel bahwa itu telah berhasil, namun ia tidak mengubah gaya keseharian, namun justru sebaliknya lebih sering berkunjung ke masyarakat utamanya dalam sebuah hajatan-hajatan pernikahan, hajatan kedukaan, ataupun orang sakit kita bantu, mobilisasi karena tidak memiliki mobil atau motor, atau karena tidak memiliki kartu BPJS nah itu yang kita bantu, perhatian-perhatian seperti itu yang insya Allah menurut kacamata di zaman ini bisa efektif untuk mempertahankan basis-basis suara atau kantong-kantong suara.

B. Muh. Yumardin

Implementasi strategi adalah mensosialisasikan diri memperkenalkan diri kepada publik bahwa secara kualitas dan secara kapasitas bahwa kami itu layak untuk dipilih. Sosialisasi mendekatkan diri dengan masyarakat membantu masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial mengadvokasi permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada di masyarakat. Ini yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat kepada ia sehingga ia di pilih dan menjadi anggota DPRD.

Kemudian dengan cara kita betul-betul mendekatkan diri kepada masyarakat agar betul-betul mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat yang bisa diselamatkan lewat kebijakan daerah. Tentu untuk mewujudkan itu ia terus mempelajari apa yang bisa menjadi kewenangan DPRD untuk bisa menyelamatkan seluruh aspirasi masyarakat yang sudah memilih kami. Untuk pengendalian, itu tentu ia harus tetap terlibat dan mendekatkan diri kepada masyarakat untuk menunjukkan loyalitasnya kepada mereka kemudian menunjukkan kepada mereka bahwa apa yang mereka sudah pilih apa yang sudah mereka tentukan pada tahun 2019 betul-betul bisa menjadi dasar mereka untuk kemudian memilih kembali kelompok milenial pada momen politik berikutnya.

C. Asaad Adi Karim

Implementasi strategi dan pengendalian strategi dilakukan dengan cara memberikan pendekatan-pendekatan atau mendengarkan keluhan-keluhan yang ada pada masyarakat khususnya kaum Milenial, sehingga ia bisa mendapatkan dukungan dan semangat yang kuat dari teman-teman. Serta pada dasarnya untuk strategi ia hanya mengandalkan niat yang tulus dan ia akan berbuat untuk anak Muda Kota Baubau, serta potensi-potensi kedepannya yang akan ia buktikan atau menyuarakan di DPRD pada intinya ia hanya bermodalkan hati yang tulus dan ikhlas untuk masyarakat.

Langkah-langkah yang ia jalankan adalah untuk bagaimana aspirasi masyarakat dapat terpenuhi, yang pertama aspirasi masyarakat itu sangat banyak itu tidak menutup kemungkinan baik Millennial dan lain-lain. Tapi dengan banyaknya aspirasi masyarakat tokoh millennial ini sebenarnya hal yang baik bagi kita anggota DPRD dari bagaimana kita harus berfikir aspirasi mana yang menurut kita baik sehingga kita bisa penuhi dan menyuarakan di Pemerintah karena jangankan kita di daerah Kota Baubau ini, negara-negara maju saja masih ada perbaikan berdasarkan aspirasi-aspirasi yang ada. Jadi bagaimana aspirasi yang dimaksud itu harus kita laksanakan untuk kepentingan masyarakat selagi aspirasi positif selalu kita suarakan baik di DPRD maupun Pemerintah untuk di kedepankan aspirasi-aspirasi dari kaum millennial, salah satu aspirasi yang menurut ia harus dilaksanakan untuk saat ini

bagaimana karna kita berada di Kota Baubau yang pada akhir-akhir ini sering terjadi kenakalan-kenakalan remaja yang kurangnya sarana dan prasarana yang mengakibatkan kegiatan-kegiatan positif maka dari kita harus menyiapkan sarana dan prasarana seperti tempat berolahraga oleh karena itu kita dapat meminimalisir kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif.

Strategi anggota DPRD milenial dalam kontestasi Pemilu 2019.

Secara umum kalangan anggota DPRD milenial Kota Baubau dalam merumuskan misi menggunakan pendekatan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kecenderungan yang diinginkan oleh kalangan milenial atau pemuda. Selama ini keinginan dan kebutuhan kaum milenial tidak maksimal tersalurkan ataupun tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah. Dengan melihat kebutuhan-kebutuhan generasi milenial yang senantiasa berkembang tersebut, misi yang dirumuskan bisa dengan mudah di buat untuk selanjutnya di implementasikan. Selain itu metode komunikasi juga menggunakan fasilitas yang mudah diterima oleh kalangan milenial.

Dari tahapan penilaian situasional dan evaluasi, diperoleh fakta bahwa, yang pertama stigma orang terhadap anak-anak muda dinilai belum layak untuk mengambil bagian dalam pemerintahan apalagi masuk dalam ruang-ruang atau lembaga-lembaga yang ada di pemerintahan seperti DPRD. Tantangan yang paling berat adalah meyakinkan bahwa milenial mampu dan layak untuk dipilih dan duduk sebagai anggota DPRD. Selain itu, milenial dihadapkan dengan cost politik yang mahal yang besar. Biaya politik yang besar, sebut saja untuk membayar baliho dan alat peraga kampanye lainnya, dan disisi lain kita anak-anak muda belum mempunyai tabungan yang cukup atau kemampuan ekonomi yang cukup untuk membiayai itu semua.

Pada perumusan Sub-Strategi milenial secara umum dirumuskan dengan mengusung misi kepemudaan. Lebih dari 60% pemilih sasaran adalah pemuda, itu terbukti dari basis-basis anak muda yang secara real mendukung caleg milenial. Selain itu, caleg milenial tidak menggunakan strategi kampanye konvensional, misalnya tidak menjual atau tidak mengedepankan konflik-konflik antar calon, namun mereka terus memberikan melakukan sentuhan langsung ke masyarakat serta memberikan pemahaman politik terhadap tim-tim dan simpatisan sehingga bisa merebut simpati masyarakat dan fokus untuk menjual gagasan. Selain itu, cara yang dilakukan adalah gaya yang tidak eksklusif, namun lebih terbuka, bersahabat, sopan, ramah, bisa ketemu kapan saja, dimana saja, dan dalam suasana apa saja. Terkait perumusan sasaran, karena generasi milenial lahir dari golongan pemuda, komunitas dan simpul pertemanan, tentunya sasaran calon legislatif milenial adalah juga para generasi milenial

Pada aspek target image, kelompok-kelompok target dan pesan kelompok target, para calon anggota legislatif dari kalangan milenial membentuk citra diri sebagai pribadi yang bersahaja, mudah bergaul, setia kawan, berpikiran terbuka, mudah menerima pendapat dan saran serta sopan terhadap yang lebih tua, Kelompok-kelompok target berupa kelompok anak muda atau organisasi kepemudaan, pelajar dan mahasiswa, komunitas olahraga, lingkungan pertemanan berdasarkan hoby dan peminatan, serta kelompok –kelompok profesional yang berusia muda ataupun

berjiwa muda. Dari kelompok yang berbeda ini masing-masing diberikan pesan yang berbeda sesuai bidangnya, namun tetap dengan pondasi konsep yang sama-sama.

Perumusan instrumen kunci terutama berkaitan dengan aksi-aksi dan alat komunikasi yang digunakan. Instrumen-instrumen dan aksi ini disesuaikan secara khusus bagi kelompok target sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan yang sudah diteliti sebelumnya. Calon legislatif milenial menggunakan instrumen yang mudah di terima oleh masyarakat, pemanfaatan fasilitas teknologi dan media sosial seperti facebook, whatsapp, dan lain-lain, serta alat-alat peraga yang mengangkat wacana ringan namun cerdas.

Dalam implementasi strategi, dilakukan lebih fokus dan terarah karena menentukan kesuksesan pencapaian tujuan. Dari visi misi yang sudah dirumuskan, sub strategi yang sudah ditetapkan, kemudian caleg milenial berkoordinasi dengan semua lini, berupa tim-tim dilapangan, sukarelawan, maupun masyarakat calon pemilih untuk mengerucutkan keputusan memilih calon anggota legislatif milenial.

Pengendalian strategi dilakukan dengan dua tahap, pertama adalah prinsip pengumpulan data dan perolehan informasi, dan kedua yang kedua adalah prinsip perlindungan informasi di pihak sendiri. Semua data dan informasi disadur sedemikian rupa sehingga menjadi data dan informasi yang terpercaya. Kemudian data yang ada dijaga dan dibatasi hanya menjadi konsumsi pribadi calon dan tim.

SIMPULAN

Strategi anggota DPRD generasi milenial dalam memperoleh dukungan masyarakat dapat dilihat pada beberapa aspek. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi utama untuk menyebarkan pesan kampanye mereka. Dengan keterampilan teknologi yang dimiliki, mereka menciptakan konten menarik seperti video kampanye, infografis untuk menjangkau konstiyuen yang lebih luas. Selain itu, mereka juga melakukan interaksi langsung dengan pemilih melalui pertemuan tatap muka kampanye jalanan, dan diskusi publik. Anggota DPRD generasi milenial juga berusaha membangun citra yang dekat dengan pemilih muda melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pemuda dan advokasi isu-isu yang relevan bagi generasi muda. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun koneksi emosional dengan pemilih, meningkatkan partisipasi pemilih muda, dan memperoleh dukungan yang signifikan dalam PILEG Kota Baubau tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
- Alfian, M. A. (2013). *Menjadi pemimpin politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- David, F. R. (2010). *Manajemen Strategi: Konsep Jakarta*. Salemba Empat Edisi.
- Hikmat, H. M. M. (2018). *Jurnalistik: literary journalism*. Kencana.
- MARDIASMO, M. (2001). Pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan kinerja pemerintah daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 441–456.
- Miles, M. B., & Huberman, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*. UI-Press.

- Mukhtadi, M., & Komala, R. M. (2019). Membangun Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Milenial Dalam Sistem Pertahanan Negara. *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 4(2).
- Schroder, P. (2010). Strategi Politik, Jakarta. *Friedrich-Naumann-Stiftung Fuer Die Freiheit*.
- Sidik, S., Hasrin, A., Fathimah, S., Hamsah, H., & Sasea, S. C. (2023). Perjuangan Perempuan Kota Tomohon Pada Kontestasi Politik Lokal. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(02), 76-92.
- Steinner, G., & Minner, J. (2002). Manajemen Strategik. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Utomo, W. P. (2019). *Indonesia Millennial Report 2019-IDN Research Institute*.